

MEMPRAKTEKKAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI *SURVIVAL LANGUAGE*



Mahasiswa yang mengambil *Speaking VI* di Sastra Inggris Universitas Katolik Widya Mandala Madiun ditugasi bercakap-cakap dengan orang Amerika, Kanada, Australia, Selandia Baru, Inggris, Irlandia, Skotlandia, atau Afrika Selatan. Mereka tergolong penutur asli bahasa Inggris (*English Native Speakers/ENS*). Maka, mahasiswa harus berbahasa Inggris untuk melaksanakan tugas itu. Dalam konteks ini, bahasa Inggris berfungsi sebagai *survival language* karena jika mereka tidak menggunakannya, percakapan tidak berlangsung. Ini berarti tidak lulus ujian. Mahasiswa ditempatkan dalam posisi *point of no return*. Artinya, mereka tidak bisa mundur atau ditengah percakapan beralih kode (*code switching*) menggunakan Bahasa Indonesia atau Daerah seperti praktek bercakap Inggris dengan orang Indonesia. Jika ungkapannya tidak dipahami ENS, mahasiswa harus mengatakan dengan cara lain (memparafrase), mendefinisikan, atau mencontohkan, tetapi tetap berbahasa Inggris.

Kuliah *Speaking* yang dihadirkan serial selama enam semester membuat mahasiswa familier dengan ungkapan-ungkapan formal maupun informal tentang bagaimana membuka percakapan, menjaga agar percakapan tetap bergulir, aktif mendengarkan, menjawab pertanyaan, aktif berkomentar, dan terakhir menutup percakapan. Sekarang mereka harus memilih formula-formula yang sesuai konteks dan mempraktekkannya langsung dengan ENS.

Memulai Percakapan

Konteks mengajarkan bahwa memulai percakapan tidak selalu dengan memberi salam formal lalu memperkenalkan diri macam *good morning. My name is Aji*. Mengajak bicara orang yang habis seminar bisa dengan memuji lalu bertanya *your presentation was great. Are you majoring in Psychology?* Memuji lalu menyimpulkan seperti *that's a nice camera. It must be Nikon* bisa digunakan saat memergoki Bule habis memotret. *Hi, nice photograph, isn't it?* juga salam dan pertanyaan akrab yang kontekstual. Pertanyaan bagus

bagi *Yankee* yang menyaksikan kecelakaan bisa *it's terrible accident, isn't it?* Terhadap turis asing yang sedang menikmati gudeg atau pecel, pernyataan yang berupa simpulan semacam *you must have enjoyed Indonesian food* bisa merupakan pembukaan yang bagus. Singkatnya, sejak awal mahasiswa sudah diuji kepekaannya menerapkan formula memulai percakapan.

Mengulirkan Percakapan dan Aktif Mendengar

Setelah memulai percakapan, tugas selanjutnya adalah menjaga agar percakapan terus bergulir. Mahasiswa harus taktis menentukan kapan harus bertanya langsung, memanfaatkan *tag questions*, cukup mengulang kata kunci lawan bicara, atau minta konfirmasi. Tentu saja lebih bervariasi lebih baik. Selain itu, semua ini juga diperlukan untuk menunjukkan bahwa mahasiswa aktif mendengarkan. Jika ENS mengatakan, *I think that the best way to get a good job is to get a good education*, maka *do you mean that education provides better opportunity?* merupakan pertanyaan cerdas dari pendengar yang baik. Selanjutnya, perlu dicermati bahwa ENS sudah terbiasa dengan respon verbal semacam *unhuh, oh, I see*, dan sebagainya untuk mengukur apakah dia dipahami/diperhatikan atau tidak.. Jika kita diam saja, ENS akan bingung lalu bertanya *are you with me?* atau *do you get it?* dan sebagainya untuk konfirmasi.

Bercakap-Cakap Bukan Wawancara

Ditekankan kepada mahasiswa bahwa mereka ditugaskan bukan untuk wawancara, tetapi bercakap-cakap dengan baik. Maksudnya, dalam percakapan yang baik tentu pertanyaan, jawaban, maupun komentar bisa datang dari kedua pihak. Mahasiswa boleh menyiapkan sejumlah pertanyaan dari rumah, tetapi tetap harus luwes dan tidak boleh membawa catatan. Beberapa pertanyaan mungkin harus di-*drop* dan pertanyaan-pertanyaan baru mungkin muncul untuk menyesuaikan dengan topik dan dinamika percakapan. Lebih dari itu, mahasiswa juga harus siap dengan jawaban-jawaban lugas terhadap pertanyaan-pertanyaan ENS. Bahkan jika perlu, tanpa di tanya pun mahasiswa bisa saja memberikan komentar. Inilah bedanya percakapan dan wawancara. Percakapan sifatnya memang dua arah, sedangkan wawancara relatif searah. Dalam konteks ini, bercakap-cakap lebih sulit.

Disini mahasiswa diuji bagaimana melontarkan pertanyaan, mengungkapkan pendapatnya, maupun memberikan komentarnya dengan baik. Intinya, semakin lihai mereka mengutarakan gagasan serius semakin baik Sensitivitas mahasiswa terhadap situasi dan kondisi saat percakapan berlangsung juga sangat diperhatikan. Mahasiswa, misalnya, mestinya mengucapkan selamat pada pasangan yang sedang berbulan madu, berterima

kasih jika dipuji maupun menerima/menolak jasa, memuji jika punya kesempatan tepat, bertanya secara hati-hati bila menyangkut *privacy*, dan sebagainya. Bagaimana mahasiswa menangkap *preclosing* sebagai tanda percakapan segera memasuki babak *closing* juga termasuk unsur kepekaan. Atau sebaliknya, jika mahasiswa yang berinisiatif, apakah urutan *preclosing-closing* ini dipatuhi apa tidak.

Kendala

Dari 20 mahasiswa yang mengambil matakuliah *Speaking VI* semester genap 2009-2010, 20 % (4 mahasiswa) nilainya C, 40 % (8 mahasiswa) B, dan 40 % (8 mahasiswa) berhasil mendapat A. Yang nilainya A mampu menghadirkan kompleksitas percakapan dengan baik. Nilai B berarti gagal menghadirkan kompleksitas percakapan tetapi dari percakapannya yang sederhana dan relatif pendek itu tidak ditemukan kesalahan signifikan. Jika ditemukan, nilainya C.

Kompleksitas percakapan sering dihambat oleh kurangnya *topic familiarity*. Pemahaman mereka terhadap topik percakapan, baik dalam ranah nasional maupun lokal, tidak komprehensif sehingga percakapan tidak berkembang maksimal. Ini memang masalah *general knowledge* tetapi pada gilirannya sedikit banyak mempengaruhi kinerjanya. Pada kasus yang bernilai B, misalnya, penguji tidak maksimal dipameri kepiawaiannya berbahasa karena sederhananya permasalahan dan pendeknya percakapan.

Keuntungan

Bercakap-cakap dengan ENS mencairkan hambatan psikologis mahasiswa, yakni kurangnya rasa percaya diri saat bercakap bahasa Inggris. Rasa percaya diri bisa menguat lantaran menyadari mereka mampu bercakap-cakap dengan ENS. Rasa percaya diri ini juga didorong oleh ENS yang sering memuji *your English is good*.

Dosen dapat banyak masukan saat menekuni rekaman percakapan di laboratorium bahasa dan menanyakan langsung pada mahasiswa tentang konteks percakapannya. Dosen dipameri kompetensi mahasiswa yang boleh jadi tidak akan terlihat maksimal dalam diskusi/ujian di kelas karena terbatasnya jumlah tatap muka. Dosen juga melihat bagian rumpangnya dimana mahasiswa mengabaikan, sekedar gagap, atau salah menerapkan formula percakapan yang berterima. Masukan ini membuat dosen terus-menerus merevisi cara dan materi perkuliahan.

***) Penulis adalah Dosen Program Studi Sastra Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun**

